

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi dasar adalah suatu upaya dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menjaga lingkungan tetap sehat dan sudah memenuhi syarat kesehatan, upaya sanitasi dasar di masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, Pasal 31 menyatakan bahwa penyehatan dilakukan terhadap media lingkungan berupa air, udara, tanah, pangan, serta sarana dan bangunan (Basic.,et al 2019).

Peraturan kesehatan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat dan meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya oleh sebab itu lingkungan yang sehat harus diawali dari penyehatan lingkungan masyarakat terlebih dahulu. Kegiatan penyehatan lingkungan di desa menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529/MenKes/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa Dan Kelurahan Siaga Aktif yaitu: promosi tentang pentingnya sanitasi dasar kepada masyarakat desa, bantuan pemenuhan kebutuhan sarana sanitasi dasar yang meliputi air bersih, jamban, pembuangan sampah dan

limbah. Serta bantuan/fasilitas upaya pencegahan pencemaran lingkungan. Kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat dapat menyebabkan faktor lingkungan (Basic, 2019).

Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan melalui indikator perumahan dan kesehatan lingkungan tahun 2018 tentang presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak secara nasional terdapat 69,27% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, provinsi dengan presentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu bali 91,14%, DKI jakarta 90,73%, dan DI yogyakarta 88,92%. Sedangkan provinsi yang memiliki akses terhadap sanitasi layak terendah adalah papua 33,75%, Bengkulu 44,31%, nusa tenggara timur 50,72% dan maluku 69,05%.

Sanitasi yang layak berupa jamban dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, sanitasi merupakan hal penting yang dapat menunjang kesehatan manusia, sanitasi juga memiliki hubungan dengan kesehatan lingkungan sehingga dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Jika keadaan sanitasi berupa jamban yangburuk dapat berdampak negatif pada kehidupan manusia seperti terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat, menyebabkan tingginya jumlah kejadian diare dan menyebabkan beberapa penyakit di masyarakat. Definisi rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak yaitu jamban adalah apabila fasilitas jamban yang digunakan

memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset seperti leher angsa atau plengsengan dengan tertutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja atau sistem pengolahan air limbah (SPAL) (Profil Kesehatan Masyarakat, 2018).

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia bagi keluarga. Penyediaan sarana pembuangan kotoran manusia atau tinja (kakus/jamban) adalah bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya, khususnya dalam usaha pencegahan penularan penyakit saluran pencernaan. Dilihat dari kesehatan lingkungan, maka pembuangan kotoran yang tidak saniter akan dapat mencemari lingkungan, terutama dalam mencemari tanah dan sumber air Soeparman dan Suparmin, 2002 dalam (Handayani, 2011).

Berdasarkan data sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tahun 2022 tentang akses jamban secara nasional pada provinsi maluku dengan jumlahk Kepala keluarga yang memiliki akses jamban yaitu seperti akses jamban sehat permanen sebanyak 107,279 KK, jamban sehat semi permanen sebanyak 82,094 KK, masih menumpang ke jamban sehat sebanyak 15,140 KK dan buang ai besar sembarangan (BABS) sebanyak 113,983 KK. Terdapat kemajuan di tahun yang sama terkait akses jamban pada provinsi maluku yaitu akses jamban sehat permanen sebanyak 130,663 KK, jamban sehat semi permanen sebanyak 122,062 KK, masih menumpang ke jamban sehat sebanyak

16,327 KK, dan masih buang air besar sembarangan sebanyak 88,067 KK (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) tahun 2022 tentang akses jamban di provinsi Maluku, kabupaten seram bagian barat, kecamatan huamuah dengan jumlah kepala keluarga yang memiliki akses jamban yaitu seperti akses jamban sehat permanen sebanyak 1,877 KK, jamban sehat semi permanen sebanyak 552 KK, masih menumpang ke jamban sehat sebanyak 211, buang air besar sembarangan (BABS) sebanyak 369 KK dengan akses ke jamban sebanyak 78,82%. Pada tahun yang sama memiliki kemajuan tetapi pada kemajuan tersebut masih dalam jumlah yang sama tidak ada penambahan pada akses jamban (Kemenkes RI, 2022)

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dampak dari perilaku hidup bersih dan sehat bagi manusia adalah menjadi sadar pentingnya kebersihan (Kemenkes RI, 2011). Sehingga pentingnya pemeliharaan lingkungan terutama sarana jamban tempat pembuangan tinja/kotoran, jamban keluarga yang sehat adalah jamban yang dapat memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban yang sehat harus dimiliki, dibangun, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan di dalam rumah atau di luar rumah, dampak kesehatan yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia terkait tidak tersedianya sanitasi

berupa jamban serta pemanfaatan jamban berupa penyakit yang berbasis pencernaan seperti diare. Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan sanitasi dasar yaitu ketersediaan jamban pada masyarakat yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (Anonim, 2014).

Pengetahuan masyarakat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak mengetahui fungsi jamban, dan ditambah dengan adanya keterbatasan biaya untuk membangun jamban. Pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan jamban, kemudian ketersediaan akses sanitasi jamban di rumah juga berpengaruh pada perilaku masyarakat. Memiliki jamban bukan jaminan bahwa masyarakat sudah tidak buang air besar sembarangan, masih ada masyarakat yang belum terbiasa dan belum merasa nyaman bila buang air besar di pesisir pantai lebih praktis (Ratna Dian Kurniawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dasarna, dkk (2016), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketersediaan jamban. Pengetahuan seseorang sangat berperan penting dalam ketersediaan jamban, kepala keluarga yang mengetahui pentingnya jamban memiliki sikap dan perilaku yang positif dan membangun jamban daripada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik (Sunaryo, 2017).

Menurut Notoadmojo dalam (Lake, 2018), sikap adalah reaksi atau respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melihat faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, suka, dan tidak suka. Sikap yang baik dapat mempermudah perilaku penggunaan jamban.

Penelitian yang dilakukan oleh Dasarna, dkk (2016), menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan ketersediaan jamban. Sikap berperan penting dalam ketersediaan jamban, sikap positif seseorang terhadap ketersediaan jamban akan sangat mendukung dan mempengaruhi kepala keluarga dalam membangun jamban yang sehat (Sunaryo, 2017).

Menurut George Soul, Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban di setiap lingkungan karena rendahnya pendapatan dapat menghambat dalam pembangunan jamban yang memenuhi syarat sehingga dalam penggunaan jamban masih banyak kurang memenuhi syarat.

Penelitian yang dilakukan oleh kamria (2019) ia menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan ketersediaan jamban. Status ekonomi mempengaruhi tingkat pemanfaat jamban dengan baik, status ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik, sehingga tercipta kesehatan keluarga yang diharapkan. Sanitasi lingkungan yang buruk disebabkan karena penghasilan keluarga masih rendah, sehingga

mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan ataupun perawatan jamban. Oleh karena perawatan dan pemeliharaan jamban yang kurang sehingga kondisi jamban dalam kondisi yang kurang layak mengakibatkan individu dalam keluarga kurang memanfaatkan jamban dengan baik (Kamria, 2020).

Telaga Nipa merupakan salah satu dusun yang bertempat di huanual belakang, kabupaten seram bagian barat. Dusun telaga nipa memiliki jumlah kepala keluarga 233 KK, memiliki 1 pustu telaga nipa, 1 SD, 1 TK, 1 SMP, 1 SMA, dan 1 SMK. Masyarakat dusun telaga nipa memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, dan PNS tetapi mayoritas masyarakat dusun telaga nipa bekerja sebagai petani dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi masyarakat dusun telaga nipa sebagian besar memiliki fasilitas jamban disetiap rumah dan akan tetapi masyarakat dusun telaga nipa tidak memiliki fasilitas jamban umum. Perilaku masyarakat terutama pada penggunaan jamban sebagian masyarakat masih belum memanfaatkan dan menyediakan jamban. Sebagian masyarakat masih buang air besar di pesisir pantai, dan perkebunan, hal ini yang menjadi masalah pada masyarakat. Data yang didapat dari pustu telaga nipa terkait sepuluh penyakit yang tertinggi yaitu diare, hipertensi, myalgia, hostritis, asma, diabetes melitus, hipertigo, anemia, gastritis, malaria. Data dari pustu telaga nipa terdapat 46 kasus diare. Hal tersebut yang menjadi masalah dalam masyarakat dusun telaga nipa karena tidak

memanfaatkan dan menyediakan jamban. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas kesehatan di pustu dusun telaga nipa terkait penyuluhan sanitasi dasar petugas melakukan penyuluhan pada tahun 2020 dengan melakukan satu kali penyuluhan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 belum melakukan penyuluhan terkait sanitasi dasar kepada masyarakat. Pengumpulan data ketersediaan jamban di dusun telaga nipa masih terdapat 25 kepala keluarga masih tidak tersedianya jamban, faktor utama tidak membangun jamban yaitu kurangnya biaya untuk pembangunan sehingga sebagian masyarakat yang tidak memiliki jamban masih melakukan buang air besar di pesisir pantai, perkebunan, dan menumpang di tetangga.

Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa kepala keluarga di dusun telaga nipa dengan jumlah populasi sebanyak 233 KK, terdapat beberapa kepala keluarga yang masih tidak memahami pentingnya ketersediaan sanitasi dasar yaitu salah satunya ketersediaan jamban keluarga dan tujuan dari penelitian ini untuk melihat adanya hubungan pengetahuan, sikap dan pendapatan masyarakat dalam memahami pentingnya ketersediaan jamban. Penelitian ini dilakukan pada salah satu dusun di kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat yaitu dusun telaga nipa dimana dusun ini memiliki jumlah 233 KK, 500 jiwa dan dusun telaga nipa tidak menggunakan RW hanya memiliki 4 RT yaitu RT 01, 02, 03, 04.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana ketersediaan jamban pada masyarakat di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan jamban pada masyarakat di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap ketersediaan jamban di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat terhadap ketersediaan jamban di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat.
- c. Untuk mengetahui hubungan pendapatan masyarakat terhadap ketersediaan jamban di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi program studi semoga penelitian ini menjadi salah satu bahan pembelajaran untuk dapat memperluas pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan ketersediaan jamban.

b) Bagi Pengetahuan Umum

Untuk menambah pengetahuan dan suatu informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya mengetahui dan menyediakan sarana sanitasi berupa jamban di daerah pedesaan di dusun telaga nipa, kecamatan huamual belakang, kabupaten seram bagian barat (SBB), provinsi maluku.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan masyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme karir peneliti.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi kepada pemerintah untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi informasi, menambah pengetahuan dan untuk bahan pertimbangan untuk masyarakatdusun telaga nipa bahwa ketersediaan jamban juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan derajat kesehatan.